ANALISIS KEJADIAN PAYUDARA BENGKAK PADA IBU NIFAS DI BIDAN PRAKTIK MANDIRI MALIAH PALEMBANG TAHUN 2016

Nen Sastri
Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada
Email: nensastri@yahoo.com

ABSTRAK

Menurut WHO tahun 2007 kurang lebih 40% wanita memilih untuk tidak menyusui dan banyak diantaranya mengalami nyeri dan pembengkakan payudara yang cukup nyata. Pembengkakan dan nyeri payudara mencapai puncaknya 3 sampai 5 hari postpartum. Sebanyak 10% wanita mungkin melaporkan nyeri berat hingga 14 hari post partum dan seperempat sampai setengah dari wanita tersebut mengkonsumsi analgesik untuk meredakan nyeri payudara pada masa nifas. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya gambaran karakteristik ibu nifas dengan payudara bengkak di BPM Maliah Tahun 2016. Penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional.* Menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui observasi rekam medik pasien ibu nifas. *Populasi* penelitian ini adalah semua ibu nifas di BPM Maliah Palembang Tahun 2016. Pada saat dilakukan pengambilan sampel dengan tehnik accidental sampling dengan jumlah 113 ibu nifas. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian bahwa dari 113 ibu nifas yang usia resiko rendah sebanyak 68 orang, paritas multipara sebanyak 73 orang, pendidikan tinggi sebanyak 69 orang, yang tidak bekerja sebanyak 72 orang, yang mengalami payudara bengkak sebanyak 32 orang. Simpulannya ada hubungan usia dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas, ada hubungan paritas dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas, ada hubungan pendidikan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas, ada hubungan pekerjaan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas.
Kata kunci : Payudara bengkak pada ibu nifas

ABSTRACT

According to WHO, in 2007 there were approximately 40% of women chose not to breastfeed and many of them experience pain and swelling of the breast was quite real. Swelling and pain in the breast reaches its peak in 3 to 5 days of postpartum. As many as 10% of women might report severe pain at up to 14 days of postpartum, and a quarter to half of them take analgesics to relieve breast pain during the postpartum. This study aimed at determining the characteristics of postpartum women with engorged breasts in Independent Midwife Practitioner (IMP) Maliah in 2016. The research used was an observational study with cross sectional approach. Using secondary data, obtained through medical record observation of postpartum maternal patients. The population of this study were all postpartum mothers in IMP Maliah Palembang in 2016. Sampling was done by accidental sampling technique with the amount of 113 postpartum mother. Data analysis used were univariate and bivariate analysis. The results showed that from 113 postpartum mothers, low risk age of 68 people, multiparous parity of 73 people, high education of 69 people, who did not work as many as 72 people, who experienced engorged breast as many as 32 people. Conclusion, there was relationship between engorged breast incidence and postpartum mother, there was relationship between parity and engorged breast incidence in postpartum mother, there was relationship between

education and engorged breast incidence in postpartum mother, and there was relationship between job and engorged breast incidence in postpartum mother.
Keywords : Engorged breast, postpartum mother

PENDAHULUAN

Menurut WHO tahun 2007 kurang lebih 40% wanita memilih untuk tidak menyusui dan banyak diantaranya mengalami nyeri dan pembengkakan payudara yang cukup nyata. Pembengkakan dan nyeri payudara mencapai puncaknya 3 sampai 5 hari postpartum. Sebanyak 10% wanita mungkin melaporkan nyeri berat hingga 14 hari post partum dan seperempat sampai setengah dari wanita tersebut mengkonsumsi analgesik untuk meredakan nyeri payudara pada masa nifas [(1)].

Masa nifas (puerperium) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Wanita yang melalui periode puerperium disebut peurpura. Nifas (puerperium) berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan yang normal [(2)].

Masalah menyusui yang dapat timbul pada masa pasca persalinan dini (masa nifas atau laktasi) adalah pembengkakan payudara (breast engorgement) atau disebut juga bendungan ASI. Pembengkakan payudara merupakan pembendungan air susu karena penyempitan duktus laktiferus atau oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna. Payudara akan terasa sakit, panas, nyeri pada perabaan, tegang, bengkak yang terjadi pada hari ketiga sampai hari keenam setelah persalinan, ketika ASI secara normal dihasilkan [(2)]. Cx

Payudara bengkak akan terlihat payudara oedema, pasien merasa sakit, putting susu kencang, ASI tidak keluar, payudara terasa berat dan badan terasa demam setelah 24 jam [(3)].

Berdasarkan laporan dari kesehatan Indonesia di usia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara sebanyak 25%, mastitis 32% dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif mencapai 32,2% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka [(1)].

Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2009 menunjukan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet, kemungkinan hal tersebut disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan. Berdasarkan penelitian di Surabaya pada tahun 2010 menunjukan 46% ibu yang memberikan ASI ekslusif pada anaknya dan yang

melakukan perawatan payudara sekitar 34%. Pada tahun 2011 menunjukan 46% ibu memberikan ASI ekslusif pada anaknya, pada tahun 2012 hanya 0,001/100.000 angka kesakitan akibat mastitis [(4)].

Menurut penelitian terkait Wardani tahun 2005 tingkat pembengkakan antara 20% sampai dengan 85% dan biasanya terjadi pada hari-hari pertama pasca persalinan. Sebanyak 10% wanita mengalami nyeri berat hingga 14 hari post partum dan seperempat sampai setengah dari wanita tersebut mengkonsumsi analgesik untuk meredakan nyeri payudara. Kejadian pembengkakan payudara 43,4% dari 145 ibu nifas dan pembengkakan terjadi 253 kali (48%) lebih tinggi pada primipara [(5)].

Berdasarkan profil dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 kunjungan nifas sebanyak 89,820 orang (89,82%), pada tahun 2014 kunjungan nifas sebanyak 88,710 orang (88,71%), pada tahun 2015 kunjungan nifas sebanyak 89,430 (89,43%) [(6)].

Data dinas kesehatan Kota Palembang pada tahun 2013 kunjungan nifas sebanyak 95,900 orang (95,90%), pada tahun 2014 kunjungan nifas sebanyak 89,490 orang (89,49%), pada tahun 2015 kunjungan nifas sebanyak 89,890 orang (89,89%) [(7)].

Berdasarkan data Bidan Praktik Mandiri Maliah pada tahun 2013 kunjungan nifas sebanyak 167 ibu dan ibu yang mengalami payudara bengkak berjumlah 25 ibu, pada tahun 2014 kunjungan nifas sebanyak 214 ibu dan ibu yang mengalami payudara bengkak berjumlah 20 ibu, pada tahun 2015 kunjungan nifas sebanyak 179 ibu dan ibu yang mengalami payudara bengkak berjumlah 28 ibu [(8)].

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas di Bidan Praktik Mandiri Maliah Palembang Tahun 2016".

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

   Rancangan penelitian yang digunakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional.*

2. Lokasi Penelitian

   BPM Maliah dengan alamat: Jalan Super Semar lorong Sepakat Jaya IV RT. 15 RW.3 No.1175 Palembang.

3. Populasi dan Sampel

   Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di BPM Maliah Palembang Tahun 2016. Pada saat dilakukan pengambilan sampel dengan tehnik accidental sampling.

   a. Kriteria Inklusi

      1) Ibu nifas post partum 2-6 hari

      2) Ibu nifas dengan puting susu lecet,

         Bendungan ASI

   b. Kriteria Ekslusi

Payudara bengkak dengan mastitis

4. Teknik pengumpulan data

   Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui observasi rekam medik pasien ibu nifas dengan payudara bengkak di BPM Maliah Tahun 2016.

5. Teknik Analisa Data

   a. Analisis univariat

      Digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel deskriptif seperti umur, paritas, pendidikan, pekerjaan ibu nifas dengan payudara bengkak di BPM Maliah Palembang.

   b. Analisis bivariat

      Untuk melihat hubungan masing-masing variabel independen terhadap variable dependent dengan menggunakan uji *Chi-Square*, untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (usia, paritas, pendidikan, pekerjaan) dengan payudara bengkak.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan) dan variabel dependen (Payudara bengkak pada Ibu nifas).

1. Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Pada penelitian ini variabel kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas di kategorikan menjadi dua yaitu: bengkak dan tidak bengkak. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas	Frekuensi	%
Bengkak	32	28,3
Tidak bengkak	81	71,7
Total	113	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 113 responden yang mengalami payudara bengkak pada Ibu nifas sebanyak 32 orang (28,3%) sedangkan yang tidak mengalami payudara bengkak sebanyak 81 orang (71,7%).

2. Usia pada Ibu Nifas

Pada penelitian ini variabel usia di kategorikan menjadi dua yaitu: usia resiko tinggi dan resiko rendah. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada Ibu Nifas

Usia	Frekuensi	%
Resiko Tinggi	45	39,8
Resiko Rendah	68	60,2
Total	113	100,0

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 113 responden yang berusia resiko tinggi sebanyak 45 orang (39,8%) sedangkan yang berusia resiko rendah sebanyak 68 orang (60,2%).

3. Paritas pada Ibu Nifas

Pada penelitian ini variabel paritas di kategorikan menjadi dua yaitu: primipara dan multipara. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas pada Ibu Nifas

Paritas	Frekuensi	%
Primipara	40	35,4
Multipara	73	64,6
Total	113	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 113 responden, paritas dengan kategori primipara sebanyak 40 orang (35,4%) sedangkan responden yang multipara sebanyak 73 orang (64,6%).

4. Pendidikan pada Ibu Nifas

Pada penelitian ini variabel pendidikan di kategorikan menjadi dua yaitu: pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan pada Ibu Nifas

Pendidikan	Frekuensi	%
Pendidikan Rendah	44	38,9
Pendidikan Tinggi	69	61,1
Total	113	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 113 responden, yang mempunyai pendidikan rendah sebanyak 44 orang (38,9%) sedangkan responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 69 orang (61,1%)

5. Pekerjaan pada Ibu Nifas

Pada penelitian ini variabel pekerjaan di kategorikan menjadi dua yaitu: tidak bekerja dan bekerja. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Nifas

Pekerjaan	Frekuensi	%
Bekerja	41	36,3
Tidak Bekerja	72	63,7
Total	113	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 113 responden, yang bekerja sebanyak 41 orang (36,3%) sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 72 orang (63,7%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan pada ibu nifas dengan payudara bengkak. Uji statistik yang digunakan adalah memakai *chi square*, terlihat pada tabel dibawah ini:

1. Hubungan usia dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Usia	Payudara pada Ibu Nifas		Total	*p value*
	Bengkak	Tidak Bengkak		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Resiko Tinggi	20 (44,4%)	25 (55,6%)	45(100%)	
Resiko Rendah	12 (17,6%)	56 (82,4%)	68 (100%)	0,004
Total	32 (28,3%)	81 (71,7%)	113 (100%)	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden usia dengan resiko tinggi yang mengalami payudara bengkak sebanyak 20 orang (44,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden usia dengan resiko rendah sebanyak 12 orang (17,6%) dari 68 responden. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0,004 dengan nilai α 0,05 (p<α), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas.

2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

3.

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas di BPM Maliah Tahun 2016

Paritas	Payudara pada Ibu Nifas		Total	*p value*
	Bengkak	Tidak Bengkak		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Primipara	17 (42,5%)	23 (57,5%)	40 (100%)	
Multipara	15 (20,5%)	58 (79,5%)	73 (100%)	0,024
Total	32 (28,3%)	81 (71,7%)	113 (100%)	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden paritas primipara yang mengalami payudara bengkak sebanyak 17 orang (42,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden paritas multipara sebanyak 15 orang (20,5%) dari

73 responden. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0,024 dengan nilai α 0,05 (p<α), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas.

4. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Tabel 8. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas di BPM Maliah Tahun 2016

Pendidikan	Payudara pada Ibu Nifas		Total	*p value*
	Bengkak	Tidak Bengkak		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Rendah	20(45,5%)	24 (54,5%)	44(100%)	
Tinggi	12(17,4%)	57 (82,6%)	69(100%)	0,003
Total	32(28,3%)	81 (71,7%)	113(100%)	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden berpendidikan rendah yang mengalami payudara bengkak sebanyak 20 orang (45,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi sebanyak 12 orang (17,4%) dari 69 responden. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0,003 dengan nilai α 0,05 (p<α), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas.

5. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Tabel 9. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas di BPM Maliah Tahun 2016

Pekerjaan	Payudara pada Ibu Nifas		Total	*p value*
	Bengkak	Tidak Bengkak		
	n (%)	n (%)	n (%)	
Bekerja	18(43,9%)	23 (56,1%)	41(100%)	
Tidak Bekerja	14(19,4%)	58 (80,6%)	72(100%)	0,011
Total	32(28,3%)	81 (71,7%)	113(100%)	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang bekerja yang mengalami payudara bengkak sebanyak 18 orang (43,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja sebanyak 14 orang (19,4%) dari 72 responden. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh nilai p = 0,011 dengan nilai α 0,05 (p<α), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara usia dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas (p = 0,004).

Usia yaitu individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai sekarang ini. Usia akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Khususnya dalam pemberian ASI esklusif dan perawatan payudara, umur yang < 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam pemberian ASI dan perawatan dirinya sehingga diumur tersebut rentan sekali ibu-ibu nifas mengalami bengkak pada payudara. Usia 21-34 tahun merupakan usia reproduksi/usia subur, sehat bagi seorang wanita karena sangat sedikit mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas dan ibu yang mempunyai umur ≥ 35 tahun ke atas dimana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun sehingga dapat menyebabkan terjadinya pembengkakan payudara pada ibu nifas. Sedangkan umur ibu dari 21-34 tahun produksi hormon relatif meningkat. Jadi umur ibu mempunyai peran dalam pemberian ASI pasca melahirkan agar tidak bengkak pada payudara [(9)].

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Astuti dengan judul Gambaran Karakteristik Ibu Nifas dengan Payudara Bengkak di BPM Masdewati Palembang Tahun 2014. Didapatkan hasil usia resiko tinggi (<20 tahun, ≥35 tahun) sebanyak 20 responden (57%) lebih banyak mengalami payudara bengkak dibandingkan dari usia resiko rendah (21-34 tahun) 15 responden (42,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu yang mengalami payudara bengkak pada usia resiko tinggi (< 20 tahun dan ≥ 35 tahun) karena pada usia < 20 tahun masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam pemberian ASI sedangkan pada usia ≥ 35 tahun keatas dimana produksi

hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun. Sebaiknya di usia tersebut sejak hamil dimulai pada usia 24 minggu ibu harus melakukan perawatan payudara dan setelah ibu melahirkan sedini mungkin dan sesering mungkin untuk menyusui bayinya.

2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara paritas dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas (p = 0,024).

Paritas adalah angka-angka yang menunjukan jumlah persalinan yang pernah dialami ibu. Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, melalui pengalaman dimasa lalu seseorang dapat belajar banyak hal. Ibu yang baru pertama sekali melahirkan (primipara) tentu berbeda persiapan dan mekanisme kopingnya saat menghadapi persalinan dan masa nifasnya dibandingkan dengan ibu yang 2-4 kali melahirkan (multipara), terutama dalam melakukan perawatan payudara pasca melahirkan, sehingga yang sering sekali mengalami payudara bengkak yaitu ibu yang paritas primipara. Apabila ibu sudah mengenal manfaat perawatan diri atau tehnik yang akan dilakukan, maka ibu akan lebih mudah dalam melakukan perawatan diri khususnya perawatan payudara pasca melahirkan sehingga tidak terjadinya payudara bengkak [(10)].

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Asmaul Husna (2011) di Puskesmas Pidie tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawatan Payudara pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie didapatkan hasil jumlah 61 responden yang mengalami payudara bengkak pada paritas primipara sebanyak 32 responden (52,4%), multipara 20 responden (32,8%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu yang mengalami payudara bengkak terjadi pada paritas primipara. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman ibu dalam pemberian ASI dan perawatan payudara, bisa juga dari faktor kebiasaan ibu sering memakai bra yang ketat yang bisa membuat payudara tertekan dan terjadinya penimbunan ASI yang berlebihan sehingga menyebabkan payudaranya menjadi bengkak, sebaiknya sejak ibu hamil dimulai pada usia 24 minggu harus melakukan perawatan payudara, konseling dan kunjungan ulang yang teratur untuk memeriksakan kehamilannya.

3. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas (p = 0,003).

Pendidikan adalah proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa [(12)]. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI dan perawatan diri (perawatan payudara, vulva hygiene dan lain-lain). Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima menjadi pengetahuan [(13)].Tingkat pendidikan menurut undang-undang no. 20 Tahun 2003 adalah pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTS), Pendidikan Menengah (SMA, SMK), Pendidikan Tinggi (D3/ S1).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati Pellu (2012) di RSIA Sitti Fatimah Makasar tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Payudara Bengkak sebanyak 51 responden yang mengalami payudara bengkak sebagian besar yang berpendidikan rendah sebanyak 35 responden (68,6%) sedangkan yang berpendidikan tinggi 16 responden (31,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas yang mengalami payudara bengkak adalah ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena ibu yang berpendidikan rendah akan sulit mencerna pesan, menerima pesan dan informasi yang disampaikan mengenai pentingnya pemberian ASI dan perawatan payudara. Sebaiknya ibu nifas dengan payudara bengkak ini diberikan informasi serta konseling mengenai perawatan dan pemberian ASI sejak dini.

4. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Payudara Bengkak pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian

payudara bengkak pada Ibu nifas (p = 0,011).

Bekerja adalah seorang yang bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak dirumah. Sedangkan ibu tidak bekerja adalah melakukan sesuatu kegiatan namun tidak menghasilkan sesuatu atau uang [15].

Penelitian terjadinya bendungan ASI di Indonesia terbanyak adalah pada ibu-ibu pekerja, sebanyak 16% dari ibu yang menyusi (Depkes RI, 2006). Adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam memberikan ASI pada bayinya sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian bendungan ASI. Menurut Santoso (2009) bahwa dewasa ini seringkali seorang ibu terpaksa meninggalkan anaknya karena harus bekerja, padahal sebagai seorang ibu masih harus bertanggung jawab terhadap peran yang diembannya, yaitu berperan dalam perawatan payudara agar tidak terjadi bendungan ASI. Ibu yang memiliki banyak waktu untuk melakukan perawatan payudara akan dapat meminimalkan terjadinya bendungan ASI.

Menurut penelitian Hidayatun Nufus (2016) di Desa Jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto tentang Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Nifas dengan Bendungan ASI sebanyak 34 responden hampir setengahnya dari responden seorang ibu rumah tangga yaitu 16 (47,00%) ibu yang tidak mengalami payudara bengkak.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas yang mengalami payudara bengkak adalah ibu yang bekerja. Adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam memberikan ASI pada bayinya sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian bendungan ASI. Ibu rumah tangga akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan perawatan payudara. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga tidak terikat waktu, sehingga ibu lebih banyak memiliki waktu luang dalam melakukan perawatan payudara.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibu nifas yang usia resiko rendah sebanyak 68 orang (60,2%)

2. Ibu nifas dengan paritas multipara sebanyak 73 orang (64,6%)
3. Ibu nifas yang pendidikan tinggi sebanyak 69 orang (61,1%)
4. Ibu nifas yang tidak bekerja sebanyak 72 orang (63,7%)
5. Ibu nifas yang mengalami payudara bengkak sebanyak 32 orang (28,3%) sedangkan yang tidak mengalami payudara bengkak sebanyak 81 orang (71,7%)
6. Ada hubungan usia dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas
   p = 0,004
7. Ada hubungan paritas dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas p = 0,024
8. Ada hubungan pendidikan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas p = 0,003
9. Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian payudara bengkak pada Ibu nifas p = 0,011

SARAN

1. Nifas Bagi Ibu

   Diharapkan pada seluruh ibu hamil untuk selalu melakukan perawatan payudara sejak usia kehamilan 24 minggu dan setelah ibu melahirkan sedini mungkin dan sesering mungkin untuk menyusui bayinya.

2. Bagi BPM Maliah Palembang

   Diharapkan dapat menjadi sumber informsi bagi BPM Maliah Palembang dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amiruddin. 2011. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dan Menyusui.* Jakarta.Trans Info
2. Ambarwati, Eny Ratna. 2009. *Asuhan Kebidanan nifas*. Jogjakarta.Mitra Cendikia.
3. Dewi, Vivian Nannny Lia, Tri Sunarsih. 2011. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta. Salemba Medika.
4. Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI). 2012. *Data Ibu Nifas tentang ASI Ekslusif.*
5. Wardani. 2005. *Hubungan Antara Perawatan Payudara Postnatal dengan Teknik Pemberian ASI pada ibu-ibu yang Memberikan ASI Eksklusif di Dusun Sempu Pakembinangun Sleman Yogyakarta*.
6. Dinkes Propinsi Sumatera Selatan. 2015. *Profil Kesehatan Propinsi* Sumatera Selatan.
7. Dinkes Kota Palembang. 2015. *Profil Kesehatan kota* Palembang.
8. Data Rekam Medik*. 2016. Bidan Praktik Mandiri Maliah Palembang.*

9. Arini H. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta. Flash Book.
10. Maritalia, Dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
11. Husna, Asmaul. 2011. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Payudara pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie.*
12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
13. Sulistyawati. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta. Andi Offset.
14. Susilawati. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Payudara Bengkak pada Ibu Post Partum di RSIA Siti Fatima Makasar*.
15. Manuaba. 2010*. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB untuk pendidikan Bidan*. EGC.Jakarta.
16. *Depkes RI. 2006. Pofil Kesehatan Indonesia. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.*
17. Nufus, Hidayatun. 2016. *Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan ASI. Di desa Jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.*